



## **Perilaku Penyimpangan Seksual: Studi Kekerasan Seksual Masa Lalu dalam Pembentukan Perilaku Pedofilia Narapidana Lapas Klaten**

**<sup>1</sup>Sinta Nurwulan, <sup>2</sup>Alfin Miftahul Khairi**

<sup>1</sup>Bimbingan Konseling Islam, Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling Islam, Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*E-mail: [sintanur0526@gmail.com](mailto:sintanur0526@gmail.com)

Received: 24 Maret 2023

Revised: 24 Juni 2023

Accepted: 29 Juni 2023

### **Abstract**

*This study aims to reveal that past trauma experienced by a person can shape pedophilic behavior in the future. The trauma experienced during the schoolchildren phase is the strongest memory phase covering the events experienced. This study uses a qualitative method with a case study approach. The population in this study were convicts of sexual harassment cases in general at the Class IIB Klaten correctional facility. While the research subjects were selected by the researcher using a purposive sampling technique with the following criteria, namely inmates with cases of underage sexual harassment and there were 5 inmates with these criteria but with different causal factors. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the study of the three subjects who had the same factors as perpetrators of pedophilia were caused by past trauma in childhood getting acts of sexual harassment by acts of sodomy by those closest to them without rebelling. From the events experienced by the three subjects, they made the decision not to tell their bad experiences to their parents or the people around them, so this decision added to the feeling of trauma which affected their sexual condition to deviate. victims of sexual violence become perpetrators of pedophilia in the future.*

**Keywords:** *sexual deviance, sexual violence, pedophilia*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa trauma masa lalu yang dialami seseorang dapat membentuk perilaku pedofilia di masa mendatang. Trauma yang dialami pada fase anak sekolah merupakan fase daya ingat paling kuat meliputi peristiwa yang dialami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi pada penelitian ini merupakan narapidana kasus pelecehan seksual secara umum yang ada di Lembaga permasyarakatan Kelas IIB Klaten. Sedangkan subyek penelitian di pilih oleh peneliti dengan menggunakan teknik



*purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut yaitu narapidana dengan kasus pelecehan seksual di bawah umur dan terdapat 5 narapidana dengan kriteria tersebut tetapi dengan faktor penyebab yang berbeda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari ketiga subjek yang memiliki faktor yang sama menjadi pelaku pedofilia disebabkan oleh trauma masa lalu dimasa kanak-kanak mendapatkan tindak pelecehan seksual dengan tindak sodomi oleh orang terdekatnya tanpa melakukan pemberontakan. Dari peristiwa yang di alami oleh ketiga subjek mengambil keputusan untuk tidak menceritakan pengalaman buruk yang dialaminya kepada kedua orangtua maupun orang-orang di sekitarnya, sehingga keputusan ini menambah rasa trauma yang berpengaruh pada kondisi seksualnya menjadi menyimpang hal ini tentu saja akan menjadi peluang yang cukup besar untuk korban kekerasan seksual menjadi pelaku pedofilia dimasa yang akan datang.

**Kata Kunci:** penyimpangan seksual, kekerasan seksual, pedofilia

## **Pendahuluan**

Kasus penyimpangan seksual marak terjadi di Indonesia. Meningkatnya jumlah kasus penyimpangan seksual terhadap anak menjadi fenomena tersendiri dan menyedot perhatian dari berbagai kalangan tua maupun muda (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Banyaknya fenomena penyimpangan seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender pada zaman sekarang sudah mulai merambah di berbagai kalangan dan marak terjadi tidak hanya dalam tingkat individu, akan tetapi sudah semakin berkembang pada sebuah kelompok masyarakat dan bahkan pada masa kini banyak berbagai pihak memperjuangkan eksistensinya.

Bentuk perilaku penyimpangan seksual merupakan tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima oleh semua jenis kalangan di masyarakat karena tidak sesuai dengan tata cara serta norma agama (Abidin, 2018). Penyimpangan seksual terhadap anak di bawah umur dapat dilakukan dalam berbagai bentuk tindakan verbal seperti perilaku nyata pelecehan yang di lakukan maupun nonverbal seperti ucapan atau perkataan yang dilontarkan (Novrianza & Santoso, 2022). Tidak hanya itu pelecehan seksual terhadap anak juga termasuk sebuah tindakan meminta atau memaksa anak untuk melakukan aktivitas seksual, serta memberikan tindakan yang tidak selayaknya diberikan kepada anak (Humaira et al., 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi penyimpangan seksual, mulai dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Dilihat dari Faktor internal ada beberapa faktor yang membentuk perilaku penyimpangan seksual seperti adanya pengaruh keturunan seperti ketidakseimbangan hormon seperti kadar estrogen yang tidak sesuai dengan kapasitasnya dengan ini dapat mempengaruhi seorang laki-laki memiliki karakter yang menyerupai perempuan.

Faktor eksternal dapat disebabkan oleh lingkungan sekitarnya dengan adanya pengaruh media digital maupun pergaulan yang tidak sesuai serta adanya unsur pornografi. Salah satu bentuk perilaku seks yang dinilai menyimpang adalah perilaku kekerasan seksual dan bentuk tindak kejahatan seksual (*sexual violence*). Dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk perilaku hubungan seksual yang dilakukan dengan cara kekerasan, serta dilakukan di luar ikatan pernikahan tentu saja hal ini bertentangan dengan ajaran agama serta melanggar norma hukum serta ketertiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Prasetyo, 2018).

Perilaku penyimpangan seksual merupakan bentuk perilaku seksual yang tidak dapat diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan tata cara serta norma agama yang berlaku dimasyarakat (Abidin, 2018). Menurut teori dasar Psikologi Abnormal, Freud (1963) menyatakan bahwa Pedofilia diartikan sebagai bentuk ketertarikan hasrat seksual terhadap anak-anak sebelum pubertas. Pelaku pedofilia mereka memiliki ketertarikan seksual dengan anak-anak di bawah 13 tahun (Wardhani & Kurniasari, 2016).

Melalui berita di halaman Detik.com baru-baru ini terjadi kasus pedofilia di Jambi. Yang dilakukan oleh seorang pemilik rental *PlayStation (PS)* berinisial YS (20) Ibu muda yang ditangkap oleh aparat sekitar usai melakukan tindak pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur sebanyak 17 korban dan dua di antaranya dipaksa untuk melakukan hubungan badan dengan dirinya. Kedua korban ini dipaksa untuk menonton film dewasa sebelum melakukan hubungan badan dengan YS. Ibu satu anak ini menggunakan usaha rental untuk melancarkan aksi bejatnya dalam memenuhi hasrat seksual yang tidak wajar.

Tidak hanya itu banyak peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan terhadap anak di bawah umur seperti kasus pelecehan yang dilakukan oleh pemuda berinisial FU (21) di kabupaten Butong Selatan, Sulawesi Tenggara yang melakukan tindak pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur sebanyak 19 anak laki-laki. Sebagian korban nya mendapatkan tindak pelecehan lebih dari satu kali. Modus yang digunakan oleh FU adalah dengan mengajak jalan-jalan korban dan saat kondisi sudah tepat FU mulai melakukan tindak pelecehannya.

Terdapat kasus lagi yang di muat dalam berita Detik.com terjadi tindak pelecehan seksual di Sumatera selatan oleh seorang pria berinisial R (44) terhadap anak di bawah umur sebanyak 35 anak. Perilaku bejat ini dilakukan R selama bertahun-tahun. Beberapa kasus di atas merupakan salah satu contoh maraknya kasus pelecehan seksual pedofilia di Indonesia yang menjadikan anak-anak sebagai korbannya.

Melihat banyaknya anak-anak menjadi korban pelaku pedofilia dimana pedofilia merupakan bentuk tindak kejahatan yang memiliki sanksi berat, dikarenakan tindak kejahatan ini berpengaruh jangka panjang yang dialami korban. Terlebih korban masih di bawah umur yang tentunya hal ini mengakibatkan hancurnya kondisi mental. Adanya perilaku kekerasan seksual terhadap anak juga akan memberikan dampak yang tidak ringan pada memori anak sebagai korban (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Dampak paling fatal dari korban pedofilia adalah berpotensi untuk melakukan tindak kejahatan serupa pada masa dewasanya, hal ini dapat disebabkan oleh rasa trauma yang dialaminya.

Karena dalam tahap ini korban yang masih menjadi anak-anak belum mampu membedakan antara perbuatan dan obyek-obyek yang secara langsung dialami dengan perbuatan-perbuatan dan obyek-obyek yang hanya ada dalam pikiran (Desmita, 2013). Berdasarkan penelitian Jurnal dengan judul Pedofilia sebagai Ancaman tersembunyi Bagi Anak yang ditulis oleh Yurika Fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari pada tahun 2016, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis yang menyebabkan para pelaku pedofilia melakukan penyimpangan seksual disebabkan oleh kejadian masa kecilnya di mana pelaku pernah menjadi korban kekerasan seksual.

Menjadi pelaku pedofilia merupakan salah satu bentuk luapan trauma yang tumbuh sejak usia anak-anak dimana mereka menjadi korban kekerasan seksual serta membiarkan korban menghayati pengalaman pelecehan tersebut sehingga memiliki resiko menjadi pelaku kekerasan seksual di masa mendatang. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pedofilia merupakan tindak penyiksaan bagi anak-anak yang dilakukan orang dewasa maupun remaja yang lebih tua menggunakan anak sebagai media rangsangan seksual (Hidayati, 2014).

Dilihat dari sebagian besar korban pedofilia merupakan anak di bawah umur, masih sangat dini untuk menanggung dampak yang dirasakan dari tindak kejahatan yang menyimpannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat apakah trauma masa lalu berkaitan dengan kekerasan seksual akan membentuk perilaku menyimpang seksual seseorang khususnya pedofilia pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten.

Berdasarkan temuan di lapangan oleh peneliti di Lapas IIB Klaten, terdapat beberapa narapidana yang mendapatkan kekerasan seksual di masa lalu dalam berbagai bentuk yang mengakibatkan dirinya melakukan penyimpangan seksual ketika beranjak dewasa. Hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan perilaku seks menyimpang dilakukan karena trauma masa kecil yang pernah dialami. Adanya rasa trauma terhadap kekerasan seksual pada masa lalunya dapat memberikan dampak emosional dan fisik terhadap korbannya. Dalam hal ini kondisi emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, dan guncangan jiwa (Noviana, 2015).

Hal tersebut menjadi salah satu pendorong atau pemicu beberapa narapidana untuk melakukan pelecehan terhadap anak di bawah umur. Terlebih kasus pelecehan seksual di Lapas Klaten ini cukup banyak sebanyak 25 kasus 5 diantaranya merupakan kasus pelecehan anak di bawah umur yang mereka memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda. Terdapat beberapa narapidana yang memiliki faktor yang sama yaitu disebabkan oleh trauma masa lalu dimana rasa sakit, dendam dan amarah yang masih membekas menimbulkan rasa trauma serta rasa ingin melampiaskan rasa kecewanya terhadap orang lain.

Trauma ini juga sangat berpengaruh pada kondisi mentalnya yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kondisi seksualitasnya. Ketika narapidana kasus pedofilia dengan penyebab trauma mereka mengalami penyimpangan dalam hasrat seksualnya. Dilihat dari dampak nyata yang di alami oleh narapidana di lapas klaten bahwa kasus pencabulan terhadap anak yang marak terjadi di Indonesia bahkan yang ada di sekitar kita mampu membuka mata banyak pihak betapa rentannya anak-anak di bawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual ini yang bahkan mampu menghancurkan masa depannya apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Tentu saja hubungan seksual yang dilakukan dengan anak di bawah umur merupakan kelainan seksual pedofilia (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Mengacu pada berbagai uraian permasalahan tersebut, menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai Bagaimana Kekerasan Seksual Masalalu dapat membentuk Perilaku Pedofilia pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten?

## **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan mengetahui makna dari individu maupun kelompok yang memiliki masalah sosial (Creswell, 2017). Pendekatan studi kasus merupakan strategi penelitian di mana dalam penelitian ini peneliti menggali secara teliti perihal informasi atau aktivitas, kasus dibatasi oleh waktu dan kondisi di mana peneliti mengumpulkan informasi dengan detail dengan menggunakan prosedur tertentu (Creswell, 2017).

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling nonrandom sampling di mana dalam hal ini peneliti memastikan melalui metode ini dapat menentukan identitas yang cocok dengan tujuan riset (Lenaini, 2021). Subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdiri dari subjek primer yang merupakan subjek itu sendiri yaitu pelaku pedofilia di Lapas II B Klaten, kemudian subjek sekunder dari penelitian ini merupakan teman satu blok dengan subjek serta pegawai penjaga blok di Lapas II B Klaten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan di mana dalam penelitian ini dilakukan bersifat eksploratif, dimana hal ini peneliti harus memperhatikan tujuan observasi, kemudian membina hubungan yang baik serta terlibat secara langsung dengan subjek tetapi tidak semua tentang kehidupan sehari-harinya melainkan tentang aktivitas yang digunakan dalam penelitian (Hasanah, 2017). Selanjutnya wawancara, menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tidak semata-mata pertanyaan yang sudah dipersiapkan tetapi menutup kemungkinan timbulnya pertanyaan baru yang muncul dalam sesi wawancara (Hasibuan, 2018). Dan yang terakhir adalah dokumentasi, dokumentasi yang digunakan merupakan dokumentasi pribadi di mana dokumentasi yang digunakan hanya meliputi buku harian maupun surat pribadi (Nilamsari, 2014).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Dalam penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Perumahan dan Permukiman Kelas IIB Klaten peneliti melakukan wawancara terhadap lima subjek yang merupakan seorang pelaku pedofilia dengan masa tahanan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini ketiga subjek memiliki faktor penyebab yang sama yaitu di masa lalu mereka mengalami trauma atau tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat mereka. Subjek M.R mendapatkan tindak kekerasan seksual di bangku kelas enam sekolah dasar oleh guru les privatnya semasa sekolah dasar dahulu. Subjek menceritakan bahwa dirinya mendapatkan pelecehan tersebut usai pembelajaran selesai dan pelecehan tersebut dilakukan lebih dari satu kali.

Pada kejadian ini subjek M.R tidak dapat melakukan perlawanan maupun penolakan karena adanya ancaman yang diberikan oleh guru privatnya, subjek akan di sakiti dengan benda tumpul yang ada di sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ketakutan yang luar biasa. Ancaman ini sangat efektif bagi pelaku untuk menekan

subjek M.R yang merupakan seorang anak-anak untuk tidak melakukan pergerakan apapun dan menerima perlakuan pelecehan terhadap dirinya. Dengan adanya pengalaman buruk yang dialami oleh subjek M.R tentunya memberikan rasa ketakutan yang luar biasa memberikan efek yang cukup buruk.

Dari hasil wawancara subjek menjelaskan bahwa semenjak pengalaman buruk itu dirinya lebih memilih mengurung diri dan jarang melakukan komunikasi dengan orang di sekitarnya, dengan adanya rasa takut dapat mempengaruhi kondisi emosionalnya sehingga subjek memilih untuk tidak menceritakan pelecehan yang dialami kepada kedua orang tuanya maupun orang terdekat yang ada di sekitarnya. Hal ini disebabkan subjek M.R sebagai korban belum dapat menerima semua yang terjadi pada dirinya sehingga memilih untuk menutup diri dan tidak menceritakan kejadian ini dengan orang lain (Tursilarini, 2017). Bahkan rasa sakit, trauma, takut dan amarah hanya dipendam sendiri oleh subjek M.R hingga dewasa mencapai umur 35 tahun masih menutupi pengalaman buruk yang dialaminya dari kedua orang tuanya.

Subjek P.K juga memiliki faktor penyebab yang sama yaitu adanya trauma di masa lalu pernah mendapatkan pelecehan seksual di masa kecilnya saat duduk di bangku kelas lima sekolah dasar atau saat berusia sebelas tahun oleh tetangganya sendiri di mana sebelum kejadian ini subjek P.K mengaku bahwa dirinya memiliki hubungan yang cukup baik dan sering bermain di rumah tetangganya tetapi di suatu ketika pada saat kondisi rumah sepi dan hanya ada dirinya dan tetangganya di dalam rumah, subjek P.K mulai mendapatkan tindak pelecehan dengan diraba-raba di bagian alat vitalnya tetapi saat tindakan pelecehan ini berlangsung subjek P.K hanya bisa terdiam dan tidak dapat berteriak sama sekali karena mendapatkan ancaman sehingga pelaku lebih leluasa melakukan tindak pelecehan terhadap dirinya. Subjek P.K juga menyatakan dari hasil wawancara dirinya mendapatkan pelecehan sebanyak 4 kali.

Dengan pelecehan yang dialaminya subjek P.K juga sama sekali tidak menceritakan kejadian ini terhadap orang tuanya, alasan tidak menceritakan karena takut apabila mendapatkan respon yang kurang baik dari orang tuanya dan rasa malu apabila banyak orang yang mengetahui pengalaman buruk yang dirinya alami. Subjek



D.H juga memiliki faktor penyebab yang sama yaitu adanya tindak pelecehan terhadap dirinya di masa kecil saat berusia sembilan tahun. Subjek D.H mendapatkan tindak pelecehan dari pamannya sendiri dengan iming-iming akan diberikan hadiah ulang tahun dengan syarat subjek datang ke rumah pamannya dan pada saat ini subjek D.H mendapatkan tindak pelecehan seksual oleh pamannya dan berlangsung berkali-kali. Kejadian kurang menyenangkan ini tentu saja menjadi pengalaman yang paling buruk serta miris di mana seharusnya pelaku merupakan orang terdekat yang ada di lingkungannya dapat memberikan rasa aman dan nyaman justru memberikan rasa ketakutan mendalam bagi subjek (Wahyuni, 2016).

Kemudian kedua subjek sisanya memiliki faktor penyebab yang cukup berbeda yaitu subjek M.R.S sebagai pelaku pedofilia yang disebabkan oleh faktor genetik subjek M.R.S menyatakan bahwa rasa ketertarikan nya terhadap sesama jenis dimulai dari bangku sekolah menengah pertama dan lebih menyukai anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Subjek J.S menjadi pelaku pedofilia disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua di masa kecil yang menyebabkan subjek J.S sering merasa kesepian. Untuk melampiaskan rasa sepi ini subjek menghabiskan waktu bersama teman-temannya di tempat hiburan malam.

Dimulai dari kebiasaan ini subjek J.S mulai terjerumus dalam pergaulan bebas dan sex bebas, dari hasil wawancara menyatakan bahwa pada awalnya subjek melakukan hubungan badan dengan pacarnya dan menyewa beberapa wanita di hiburan malam tetapi dengan keterbatasan uang yang dimiliki subjek mulai melakukan pelecehan dengan anak di bawah umur untuk memuaskan nafsunya. Subjek J.S beranggapan bahwa anak-anak sangat minim melakukan pemberontakan dan sangat mudah untuk membuat mereka merasa takut dan terancam sehingga subjek dapat leluasa saat melakukan pelecehan.

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga subjek M.R, P.K, dan D.H perilaku pelecehan yang mereka alami di masa lalu memberikan pengaruh buruk terhadap kualitas jiwa nya. Subjek memilih untuk mengurung diri, serta tidak menceritakan pengalaman buruk yang dialaminya sehingga subjek tidak dapat

melakukan penyelesaian yang baik dalam menghadapi rasa trauma, amarah yang sedang dialami dan tentu aja hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku subjek di masa yang akan datang.

Terlebih subjek mendapat kan pelecehan lebih dari satu kali tentu saja sangat berpengaruh pada kondisi jiwanya dan sangat membutuhkan adanya dukungan dari orang terdekat. Tanpa adanya penyelesaian yang baik berakibat pada kondisi seksual yang dialami oleh subjek M.R, P.K dan D.H. Di mulai dengan melakukan pemuasan diri dengan dirinya sendiri hingga timbulah rasa penasaran untuk melampiaskannya kepada orang sekitarnya di mana mereka menggunakan anak-anak di bawah umur sebagai media pelampiasan seksual.

Mereka memiliki penyimpangan seksual di mana mereka menyalurkan hasratnya kepada anak di bawah umur, perilaku ini sama seperti yang mereka alami di masalalu, di mana dulu mereka menjadi korban tetapi di masa mendatang mereka menjadi pelaku pedofilia.

Melakukan pelecehan seksual kepada anak di bawah umur sebagai bentuk luapan emosi serta trauma yang mereka alami di masa lalu, ketiga subjek M.R, P.K dan D.H memiliki rasa kepuasan tersendiri ketika melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. Ketiga subjek merasa bahwa tidak hanya dirinya sendiri yang akan merasakan trauma tetapi orang lain akan merasakan penderitaan yang sama seperti yang mereka alami. Melihat dari alasan subjek melakukan tindak kekerasan peneliti berusaha mendapatkan informasi apakah ada rasa penyesalan atas perilaku yang mereka berikan kepada para korban, dari hasil wawancara ketiga subjek menuturkan rasa penyesalan atas tindakan mereka dengan melakukan taubat dan berjanji untuk tidak melakukan hal serupa ketika sudah terbebas dari masa tahanan.

Jadi, bisa kita ketahui dari hasil data wawancara yang di dapatkan dari ketiga subjek M.R, P.K dan D.H penyebab utama yang membentuk perilaku seksual yang menyimpang berupa perilaku pelecehan seksual dengan melakukan hubungan badan kepada anak-anak di bawah umur. Perilaku ini di sebabkan karena adanya trauma

masa lalu yang mereka alami dan tanpa adanya penanganan yang tepat untuk mengatasinya sehingga berakibat sangat fatal kepada kondisinya di masa mendatang yang tentunya perilaku ini merupakan akibat paling fatal yang disebabkan oleh pelecehan seksual yang mereka dapatkan di masa anak-anak.

## 2. Pembahasan

Dari hasil data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti berfokus terhadap ketiga subjek yang merupakan pelaku pedofilia memiliki faktor yang sama yaitu disebabkan karena di masa lalu mengalami tindak pelecehan seksual oleh orang terdekatnya yang bukan merupakan keluarga intinya. Kasus pelecehan seksual terhadap anak masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Pelecehan tidak hanya dapat dilakukan di luar lingkungan keluarga, tetapi juga dapat terjadi di lingkup keluarga (Nurwati, 2021).

Ketiga subjek mendapatkan tindak pelecehan pada masa anak sekolah dasar (periode intelektual) di mana masa ini anak mengalami perkembangan yang cukup pesat terhadap dirinya di masa lingkungan baru terutama pada usia sekolah yang tentunya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak sebagai makhluk sosial (Kartono, 2007).

Tidak hanya itu anak merupakan salah satu makhluk sosial yang tergolong lemah baik itu secara fisik maupun dalam pemenuhan hak-hak di dalam masyarakat. Melihat permasalahan tersebut dapat kita ketahui bahwa anak harus dilindungi dan dipelihara dengan baik serta adanya perhatian khusus dari orang-orang di sekitarnya entah itu keluarga maupun tetangga atau sanak saudaranya. Anak-anak juga sangat rentan terhadap setiap peristiwa yang mereka alami. (Ningsih, 2017)

Dapat dilihat bahwa pada masa anak sekolah ini sangat berpengaruh dalam pembentukan sudut pandang dan karakter. Pada masa anak sekolah ini mereka memiliki daya ingat yang cukup baik terutama dalam pengamatan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas

daya ingat yang paling besar dan paling kuat di bandingkan masa-masa sebelumnya. Daya menghafal dan daya ingat serta memori yang terekam adalah yang paling kuat dan dalam masa ini anak mampu mengingat banyak peristiwa yang dialaminya, entah itu peristiwa baik maupun buruk (Kartono, 2007).

Seperti hasil wawancara yang dinyatakan oleh ketiga subjek M.R, P.K dan D.H di mana mereka masih mengingat dengan jelas kejadian yang mereka alami di masalalu, melihat hasil wawancara subjek M.R mengatakan bahwa “Kejadian pelecehan yang saya alami dulu itu masih membekas di ingatan saya mbak, ya seperti perlakuan pelecehan dari yang pertama sampai kesekian kalinya saya masih mengingatnya dengan jelas”.

Selanjutnya dalam sesi wawancara kepada subjek P.K mengungkapkan bahwa “Ya bagaimana ya mbak mana mungkin saya bisa melupakannya wong itu juga pengalaman yang sangat pahit yang pernah saya alami, ya karena teramat pahitnya itu bahkan sampai di umur segini saya masih mengingat dengan jelas”, yang terakhir subjek D.H juga mengatakan pernyataan yang sama dalam sesi wawancara mengungkapkan “Kalau ditanya masih inget atau enggak nya ya pasti masih mbak, meskiun saya berusaha untuk melupakannya susah sekali, wong sampai sekarang aja masih ingat bahkan masih bisa menceritakan dengan jelas seperti ini ke mbaknya. Melihat pernyataan ini bahwa ketiga subjek memiliki memori yang kuat perihal pengalaman buruk yang mereka alami.

Dilihat dari hasil wawancara bahwa ketiga subjek mengalami tindakan pelecehan di antara umur 8-12 di masa inilah subjek memiliki daya ingat yang kuat terhadap pengalaman buruk yang menimpa dirinya serta rasa takut atas ancaman yang diberikan apabila subjek melakukan perlawanan dan memberontak. Rasa ketakutan dan kekhawatiran yang muncul pada anak sekolah dasar dapat menimbulkan gangguan anak menjadi cepat marah maupun agresif dan membentuk kepribadian anak yang pemurung dan penakut (Kartono, 2007).

Seperti hasil wawancara kepada ketiga subjek M.R, P.K dan D.H bahwa mereka mengungkapkan rasa takut yang mereka alami dapat mempengaruhi kondisi emosionalnya. Sesuai hasil wawancara subjek M.R mengungkapkan bahwa “Kalau boleh jujur dalam kondisi waktu itu saya benar-bener takut sekali mbak, ya terlebih waktu itu juga di ancam mau di sakiti mulai dari ini pengontrolan emosi saya menjadi terganggu mbak”.

Selanjutnya dalam sesi wawancara subjek P.K juga mengungkapkan bahwa “Waktu kejadian itu berlangsung ya saya juga mendapatkan ancaman mbak, di bilang takut ya takutlah mbak toh waktu itu juga masih kecil, terus kalau mempengaruhi kondisi emosionalnya juga iya karena semenjak itu saya jadi mudah marah”.

Terakhir subjek D.H juga mengungkapkan bahwa “Dulu itu saya masih inget mbak waktu awal-awal mendapatkan perlakuan tidak pantas itu juga diberikan ancaman supaya tidak memberontak atau teriak, kalau di bilang bisa mempengaruhi kondisi emosional ya bisa juga mbak karena setelah kejadian buruk itu rasa di dalam hati campur aduk sedih, kecewa, malu menjadi satu dan ini mungkin menjadi penyebab utama saya jadi mudah badmood dan marah-marah dengan orang-orang di sekitar”  
Melihat pernyataan ini bahwa ketiga subjek memiliki rasa takut atas ancaman yang mereka dapatkan dan hal ini berpengaruh terhadap kondisi emosionalnya.

Hal inilah yang menyebabkan banyak anak-anak di masa umur 9-12 ini memiliki rasa takut yang cukup tinggi dalam kondisi ini anak-anak selalu dalam kondisi lemah apabila di hadapan orang yang lebih dewasa, dan apabila rayuan yang diberikan tidak mempan maka pelaku akan menggunakan cara kekerasan serta ancaman untuk melampiaskan nafsunya (Sulisrudatin, 2014). Dengan peristiwa pelecehan seksual yang dialami ini tentu saja berdampak pada psikologis ataupun perkembangan lainnya terlebih dampak psikologis yang akan menciptakan rasa trauma yang berkepanjangan sehingga menciptakan perilaku tidak sehat, seperti pemurung, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa yang terganggu dan takut untuk mengungkapkan apa yang dialaminya (Laode Anhusadar, 2016).

Dimulai dari ketidakterbukaannya inilah yang menyebabkan ketiga subjek menyimpan rasa amarah, takut, dan kecewa sehingga juga mempengaruhi masa remaja dan membentuk karakter yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena anak-anak sering merasa dirinya lemah dan bingung menghadapi konflik batinnya sendiri (Kartono, 2007).

Adanya konflik batin ini menjadi faktor yang paling mempengaruhi terhadap pemilihan keputusan yang akan membentuk karakter dan bagaimana kondisi seksualnya, jika dalam pemilihan keputusan ini tidak tepat dampak buruk yang akan di alami oleh anak korban pedofilia di masa mendatang adalah menjadi pelaku pedofilia. Karena rata-rata pelaku pedofilia, pernah mengalami pelecehan seksual di masa kecil sehingga anak korban pedofilia harus mendapatkan pemulihan secara psikologis nya (Ningsih, 2017).

Dari hasil wawancara ketiga subjek M.R, P.K, D.H yang mengalami trauma dimasa lalu menyatakan bahwa dengan adanya pelecehan yang dialami membuat mereka tidak dapat mengambil keputusan yang tepat perihal kondisi seksualnya seperti sering melakukan pemuasan diri dengan cara melakukan onani.

Onani yang dilakukan pada masa kanak-kanak yang masih sangat muda merupakan perilaku abnormal atau bisa diartikan sebagai kematangan seksual yang terlampau dini yang tentunya akan memberikan gangguan terhadap perkembangan dirinya (Kartono, 2007). Dimulai dari pemuasan diri inilah yang menjadi pendorong utama subjek untuk melakukan tindak pelecehan. Kebiasaan ini akan terus terulang hingga dirinya beranjak dewasa tanpa adanya penanganan yang tepat sehingga efek buruk yang ditimbulkan adanya rasa penasaran untuk menyalurkan hasrat seksualnya terhadap manusia. Dari rasa penasaran ini mulai untuk memberanikan diri melakukan tindak pelecehan terhadap orang di sekelilingnya.

Melihat hasil wawancara dari ketiga subjek M.R, P.K, D.H mereka lebih memilih untuk menyalurkan hasrat seksualnya terhadap anak di bawah umur dengan alasan bahwa anak-anak di bawah umur memiliki rasa takut yang cukup tinggi dibandingkan

dengan orang dewasa serta minim terjadinya pemberontakan. Subjek M.R, P.K, D.H juga menyatakan bahwa dengan melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur sebagai salah satu luapan emosi, amarah dan trauma yang dipendamnya selama ini.

Selain itu dapat juga di akibatkan pelaku memiliki prespektif atas perbuatan yang dirinya lakukan merupakan perilaku yang wajar kepada orang lain. (Wulandary, 2017). Bahkan dari hasil wawancara ketiga subjek juga menyatakan ada rasa kepuasan luar biasa yang dialami oleh subjek ketika melakukan pelecehan terhadap di bawah umur sebagai bentuk balas dendam atas apa yang dirinya alami di masa kecil.

Adanya rasa trauma ini menyebabkan pelaku pedofilia kesulitan dalam mengontrol dirinya. Terlebih mereka menggunakan anak-anak di bawah umur sebagai alat pemuas nafsunya, seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak di bawah umur memiliki daya ingat yang kuat terhadap peristiwa yang dialaminya dan apabila dirinya mengalami pelecehan seksual sangat rentan untuk melakukan tindakan yang sama di masa depan seperti apa yang didapatkan di masa kecil (Tintin et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara salah satu bentuk perilaku yang ditiru di masa yang mendatang adalah ketika pelaku pedofilia ingin memuaskan hasratnya terhadap korban apabila ingin melakukan tindak pemberontakan subjek akan memberikan ancaman terhadap korbannya dengan kekerasan fisik atau yang paling fatal adalah akan dibunuh hal ini bertujuan agar korban tidak berani melakukan pemberontakan serta tidak ingin menceritakan pelecehan yang dialaminya kepada orang lain, termasuk orang tuanya (Situmorang, 2021)

Dari pembahasan di atas dapat kita lihat bahwa sebenarnya perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh pelaku pedofilia narapidana lapas klaten di mana pada masa anak-anak mereka adalah korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga pada masa dewasa memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang sama. Maka dari itu perlu adanya

penanganan yang tepat bagi para korban pedofilia. Bertujuan untuk memutus mata rantai tindak kekerasan pedofilia yang marak terjadi.

Disini dalam pelaksanaan wawancara peneliti tidak hanya mencari informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian tetapi memberikan pemahaman serta sudut pandang bagi korban di mana peneliti berusaha memberikan penjelasan bahwa dahulu ketiga subjek M.R, P.K dan D.H juga merasakan betapa hancur kondisi mental mereka ketika menjadi korban kekerasan seksual, bahkan rasa trauma, amarah dan benci masih mereka rasakan hingga saat ini, perlakuan yang mereka berikan hanya akan menambah rantai pedofilia di masa mendatang semakin meningkat dan tentunya akan berakibat banyak rusak masa depan anak-anak yang tidak bersalah.

## **Penutup**

Adanya pengaruh trauma masa lalu yang dialami oleh ketiga subjek M.R, P.K, D.H dapat membentuk perilaku penyimpangan seksual sebagai pelaku pedofilia khususnya pada fase anak sekolah. Di buktikan berdasarkan teori psikologi perkembangan menurut kartini kartono bahwa di masa anak sekolah merupakan masa daya menghafal serta memori yang terekam merupakan daya ingat yang paling kuat sehingga dalam masa ini mampu mengingat banyak peristiwa yang dialaminya terutama pengalaman buruk seperti tindak pelecehan seksual di masa lalu.

Perilaku menyimpang yang disebabkan tidak tepatnya pemilihan keputusan yang subjek ambil memberikan dampak pada kondisi seksualnya menjadi menyimpang. Dimulai dengan melakukan pemuasan diri atau onani menjadi melakukan pelecehan seksual kepada anak-anak di bawah umur dengan memanfaatkan banyak kelemahan pada diri anak-anak, serta masih menyimpan rasa amarah dan trauma yang membekas dalam diri subjek menjadi penyebab kuat dalam pembentukan perilaku pedofilia dalam diri narapidana lapas klaten.

## **Keterbatasan Penelitian**



Peneliti menyadari banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan peneliti saat menggali informasi kepada subjek, hal ini disebabkan oleh adanya batasan waktu bagi narapidana saat berada di luar kamar hunian. Dan dalam waktu yang singkat peneliti harus bias memaksimalkan waktu yang terbatas untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala serta Staf Lapas Kelas IIB telah memberikan izin untuk berkesempatan melakukan penelitian serta bersedia memberikan pengamanan yang baik saat penelitian berlangsung bersama narapidana. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada kelima subjek yang telah meluangkan waktu serta keikhlasan dalam memberikan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian.

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. A. (2018). Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di kabupaten jombang. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 545–563. <http://ejurnal.iaida.ac.id>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantatif, dan Mixed (Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2013). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasibuan, W. F. (2018). Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445>
- Hidayati, N. (2014). Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual ( Pedofilia ). *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 70. <http://jurnal.polines.ac.id/jurnal/index.php/ragam/article/view/496/421>
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F. L. (2007). *Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*. 5–10. <http://repository.uin-malang.ac.id/880/7/kekerasan-seksual.pdf>
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Perkembangan (Keempat)*. CV. MandarMaju Bandung.
- Laode Anhusadar. (2016). Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Shautut Tarbiyah*, 22(2), 51–68.

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Ningsih, Y. T. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban Pedophilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomologis. *Jurnal RA UNP*, 8(1), 113-122.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Nurwati, R. N. (2021). *PERAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN PEDOFILIA*. 4(1), 41–50.
- Prasetyo, R. A. (2018). Pedophilia (Ditinjau Dari Aspek Pelaku, Kriminalitas, dan Perlindungan Anak). *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.88>
- Situmorang, Sm. F. (2021). *Dinamika Psikologis Pelaku Pedofilia*.
- Sulisrudatin, N. (2014). Analisis Tindak Pidana Pencabulan Oleh Pelaku Pedofil. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(2), 18–30. <https://doi.org/10.35968/jh.v6i2.118>
- Tintin, T., Krisnani, H., & Nurwati, R. N. (2020). Intervensi Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual. *Share : Social Work Jurnal*, 10 (1), 1–10.
- Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak Sexual Violence in Domestic Level Impacts Toward Child Livelihood Continuity. *Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik... (Tateki Yoga Tursilarini)*, 77–92.
- Wahyuni, H. (2016). Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 1–13.
- Wardhani, Y. F., & Kurniasari, A. (2016). Pedofilia Sebagai Ancaman Tersembunyi Bagi Anak (Pedophilia As a Hidden Threat of Children.). *Sosio Informa*, 2(03), 314–332. [www.kompasiana.com/lizanoor/edan-kasus-](http://www.kompasiana.com/lizanoor/edan-kasus-)
- Wulandari, S. T., & Ginting, R. (2017). Tinjauan Kriminologis Kekerasan Sekual Terhadap Anak di Wilayah Kota Tangerang Selatan. *Recidive*, 6(3).

## Profil Singkat

Sinta Nurwulan lahir di Klaten, 26 Mei 2001 merupakan mahasiswa aktif angkatan 2019 pada tahun ini Semester 8 dalam proses mengerjakan tugas akhir. Penulis mengambil S1 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.